

IMPLEMENTASI TES PSIKOLOGI DALAM BIDANG PENDIDIKAN**Nurussakinah Daulay**

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Sumatera Utara

Email : daulayina@yahoo.co.id

Abstrak: Tes psikologi merupakan alat yang digunakan oleh psikolog dalam melakukan penilaian terhadap individu sesuai dengan tujuan dari diberikannya tes tersebut. Tes psikologi ini dirasakan sangat esensial bagi para pendidik, para konselor (guru pembimbing), serta para orangtua dalam memahami potensi-potensi, bakat atau kemampuan siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologis, tes psikologis dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (monitoring), dan sebagai suatu instrument evaluasi. Khususnya dalam bidang pendidikan, data hasil tes psikologi biasanya dimanfaatkan untuk seleksi calon anak didik penjurusan atau pemilihan program studi perencanaan studi anak didik pada tingkat yang lebih tinggi, program bimbingan karir, penanganan pada kasus-kasus tertentu yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar, anak berbakat, kesulitan dalam penyesuaian diri, gangguan dalam konsentrasi, disleksia, dan sebagainya.

Kata kunci : Tes psikologi, anak, pendidikan

***Abstract:** Psychological testing is a tool used by psychologists in assessing an individual in accordance with the objectives of the tests given. The psychological tests to be especially essential for educators, counselors (guidance counselor), as well as the parents in understanding the potentials, talents or abilities of students. In presenting functions of psychological test results, psychological tests can be used as a predictive tool, a diagnostic aid, a monitoring tool (monitoring), and as an evaluation instrument. Especially in the fields of education, psychology test data is usually used for the selection of candidates majors or students planning course selection students study at a higher level, career guidance programs, handling the cases that often occur in education, such as student with learning difficulties, gifted children, difficulties in adjusting themselves, disturbances in concentration, dyslexia, and so on.*

***Keywords :** Psychological test, children, education*

Pendahuluan

Kenyataan bahwa dalam lingkungan sekarang ini memperoleh pendidikan yang baik atau mendapatkan pekerjaan yang layak makin kompetitif keadaannya, misalnya kepada murid sekolah, calon mahasiswa atau calon pekerja ada kebutuhan untuk mengartikan kemampuan diri sendiri dan mengetahui kesesuaiannya pada suatu jurusan pendidikan atau di lapangan pekerjaan. Bahkan saat sekarang ini, pada sekolah-sekolah dasar unggulan dan terfavorit di kota-kota besar di seluruh Indonesia sudah melaksanakan tes psikologi untuk mengetahui bakat, kemampuan dan kematangan calon peserta didik duduk di bangku sekolah dasar. Apakah calon peserta didik

tersebut sudah dikatakan mampu untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dari sebelumnya mengenyam pendidikan di taman kanak-kanak.

Banyak sekarang kita dapati buku-buku yang berkaitan dengan tes kemampuan anak untuk masuk seleksi ke sekolah dasar. Para orangtua juga berupaya semaksimal mungkin agar anaknya dapat masuk ke sekolah-sekolah dasar unggulan, salah satunya dengan cara membelikan dan mengajarkan anak buku-buku yang berkaitan dengan tes kemampuan anak. Hal ini diharapkan agar anak mampu lulus pada tahapan seleksi ujian yang diadakan di sekolah tersebut, biasanya tes ini tak jauh berbeda dari tes psikologi sebenarnya.

Salah satu cara untuk dapat mengetahui kompetensi individu dan dalam rangka membantu memecahkan masalah-masalah individu siswa di sekolah baik menyangkut masalah pribadi, belajar, sosial, dapat menggunakan tes psikologi. Tes psikologi ini dirasakan sangat esensial bagi para pendidik, para konselor (guru pembimbing), serta para orangtua dalam memahami potensi-potensi, bakat atau kemampuan individu-individu siswa. Pada awalnya tes psikologi diperuntukkan dalam bidang pendidikan, dengan tujuan tes digunakan untuk membedakan anak yang berkebutuhan khusus untuk tes penempatan. Sampai saat ini, tes psikologi masih tetap dipergunakan dalam dunia pendidikan, terutama bagi sekolah yang berada di perkotaan dan memiliki predikat sebagai sekolah unggulan.

Sekarang ini tes psikologi bukan merupakan hal yang asing lagi bagi masyarakat. Tes psikologi merupakan alat yang digunakan oleh psikolog dalam melakukan penilaian terhadap individu sesuai dengan tujuan dari diberikannya tes tersebut. Di Indonesia pada saat ini permintaan akan tes psikologi terus mengalir dalam jumlah yang semakin meningkat setiap tahunnya. Hal ini disebabkan ada anggapan pada masyarakat umum bahwasanya tes psikologi dapat membantu seseorang yang pada awalnya merasa bingung karena kurang mengetahui jurusan pendidikan terbaik yang akan dipilihnya nanti. Bagi seseorang yang sudah mengetahui jurusan pendidikan yang ingin diikutinya, tes psikologi dianggap dapat membantu dalam memantapkan pilihannya tersebut. Tes psikologi juga dapat memberi petunjuk mengadakan pilihan lain, apabila ternyata apa yang diinginkan tidak sesuai dengan kemampuan dan sifat-sifat khasnya.

Penggunaan tes psikologi dalam dunia pendidikan bukanlah merupakan suatu hal yang mengharuskan, melainkan hanya salah satu faktor penunjang dalam upaya membantu siswa dalam memahami dirinya secara realistis untuk mencapai perkembangan sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya. Tes psikologi diharapkan mampu menjelaskan pengertian, ragam tes, membaca hasil tes dan memformulasikan dengan hasil belajar serta menginformasikan dalam pengambilan keputusan kepada siswa, orangtua dan sekolah, sehingga pihak sekolah mampu menempatkan peran dan kedudukan tes psikologi dalam dunia pendidikan.

Saat ini tes psikologi telah banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan. Mulai dari bidang pendidikan, bidang sosial, maupun bidang industri. Tes psikologi dalam bidang pendidikan digunakan sebagai alat untuk melakukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan. Contohnya tes psikologi digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan jurusan ilmu alam atau ilmu sosial yang harus ditempuh oleh siswa yang akan naik ke kelas XI SMA. Selain itu beberapa sekolah tertentu juga menjadikan tes psikologi sebagai salah satu persyaratan untuk memasuki sekolah tersebut. Tes psikologi dalam bidang sosial salah satunya digunakan sebagai alat untuk melakukan *assessment* atau penilaian. Contohnya adalah *assessment* atau penilaian yang dilakukan kepada korban bencana alam dengan tujuan untuk memberikan intervensi psikologis yang sesuai dengan kondisi psikologis dari korban bencana alam tersebut. Tes Psikologi dalam bidang industri contohnya adalah tes psikologi yang digunakan sebagai alat seleksi dan penempatan kerja karyawan merupakan hal yang saat ini senantiasa dilakukan oleh perusahaan ketika ingin mendapatkan karyawan baru maupun ketika mempromosikan seorang karyawan.

Pada zaman era globalisasi sekarang ini, serangkaian tes psikologi juga diberikan kepada anak prasekolah. Umumnya, hasil tes psikologi yang dilakukan di usia prasekolah ini nantinya akan berubah, karena perkembangan usia, pengalaman, proses belajar, stimulasi yang diberikan lingkungan, masalah emosi, atau masalah sosial. Tes psikologi untuk anak usia prasekolah, hanya melihat kecenderungan arah minat. Tidak dapat dijadikan acuan 100%, karena di saat usia prasekolah anak masih mudah dipengaruhi *mood* atau suasana hati ataupun lingkungannya. Anak masih mudah bosan terhadap sesuatu hal. Orang tua perlu lebih bijaksana dalam menyikapi hasil tes. Sehingga psikolog akan menyarankan pada orangtua untuk lebih banyak mengenalkan pada serangkaian kegiatan dan melakukan eksplorasi. Jika anak terlihat berbakat pada suatu kegiatan, orang tua juga diharapkan memfasilitasi atau memberikan kemudahan akses pada anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya tersebut.

Menurut Irma Gustiana, seorang psikolog dari LPT UI, tes psikologi sebaiknya pada anak prasekolah ditindaklanjuti. Jangan hanya menjadi *pieces of papers* saja. Orangtua perlu bijaksana dalam menyikapi hasil tes. Saran-saran yang diberikan oleh psikolog sebaiknya dilakukan untuk pengembangan diri anak. Dalam keadaan tertentu, psikolog akan meminta orangtua melakukan evaluasi kembali. Umumnya minimal 6 bulan setelah *assessment* terakhir untuk melihat ada tidaknya perubahan pada anak. Hal ini biasanya dilakukan untuk kasus-kasus anak tertentu, misalnya gangguan wicara atau gangguan tumbuh kembang lainnya (<http://bit.ly/1jSa3DI>).

Tes psikologi yang dilakukan pada anak prasekolah umumnya digunakan untuk mengukur (www.mizandiansemesta.co.id) :

1. Kecerdasan umum, yang artinya keseluruhan kapasitas yang dimiliki seseorang untuk bertindak secara terarah, berpikir secara rasional, dan beradaptasi secara efektif terhadap lingkungan.
2. Koordinasi sensori motorik (kemampuan motorik kasar dan halus) yang nantinya akan berpengaruh pada kemampuan anak untuk mengontrol dirinya, melakukan kegiatan belajar seperti menulis, meronce, dan lain-lain.
3. Kemampuan wicara, untuk melihat apakah anak sudah memiliki kemampuan bicara yang sesuai dengan usianya atau kurang. Hal ini diupayakan agar nantinya pada kemampuannya menyerap materi belajar di sekolah formal.
4. Persepsi visual, artinya terkait dengan kemampuan anak untuk mengolah input visual.
5. Pemahaman terhadap simbol-simbol
6. Daya ingat
7. Konsentrasi, kemampuan anak untuk memusatkan perhatiannya
8. Hubungan sosial, kemampuan anak untuk melakukan interaksi sosial dan penilaian sosial
9. Kematangan emosi, artinya bagaimana seorang anak mampu memberikan respons emosi yang sesuai tuntutan lingkungan.

Berkaitan dengan penggunaan tes psikologi pada anak prasekolah, para psikolog dari Universitas California juga mengemukakan bahwa IQ anak-anak yang masih terlalu muda mengalami perubahan turun-naik (tidak tetap). Mereka berpendapat, bahwa kapasitas mental anak yang masih terlalu muda tidak berkembang dengan kecepatan yang sama dengan kecepatan perkembangan mental anak-anak sebaya lainnya, meskipun anak-anak seperti ini mempunyai kekuatan-kekuatan intelektual yang sama. Ini dapat berarti, bahwa dalam tahap perkembangan tertentu seorang anak dapat memiliki IQ di bawah rata-rata, sedangkan dalam tahap yang lain anak memiliki IQ di atas rata-rata (Soemanto, 2006;153).

Penelitian-penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Prof.Irving Lorge (1945) dari Universitas Columbia menunjukkan bahwa IQ seseorang berhubungan dengan tingkat pendidikannya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula skor IQnya. Namun demikian, Lorge sendiri masih meragukan, apakah peningkatan skor IQ itu benar-benar disebabkan karena tingkat pendidikan seseorang, sebab masih banyak faktor yang masih perlu diperhitungkan seperti lingkungan keluarga, lingkungan sosial, *drive*, minat belajar, kepribadian, prosedur pemberian tes-tes, semuanya dapat mempengaruhi skor-skor prestasi pendidikan seseorang (Soemanto, 2006;154).

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan tes psikologi pada anak, karena melakukan tes psikologi pada anak dengan tujuan hanya ingin ikut-ikutan atau hanya

sekedar ingin tahu akan terpengaruh hasil yang ada. Sebaiknya melakukan tes psikologi pada anak dengan tujuan yang pasti, misalnya seperti untuk membantu dalam proses terapi dan biasanya ini direkomendasikan oleh psikolog atau dokter setelah dilakukan pemeriksaan. Jikalau orang tua sangat menginginkan untuk dapat mengetahui kecerdasan, bakat dan kepribadian anak, sebaiknya orang tua mendatangi psikolog yang sudah berpengalaman dalam alat tes dan memahami anak. Orang tua juga wajib meminta penjelasan lebih lanjut terhadap hasil tes, agar orang tua juga mengerti dalam melihat dan menyikapi kelebihan dan kekurangan anak.

Kemajuan pendidikan luar biasa pesatnya. Perubahan kurikulum dan percepatan materi pelajaran sekolah juga luar biasa hebatnya. Orang tua selaku orang yang paling bertanggungjawab atas pendidikan, moral si anak akan berusaha untuk mendidik anak menjadi yang terbaik. Tes psikologi pada anak hanyalah sekedar sarana untuk memahami profil anak dengan lebih mendalam. Sebaiknya orangtua melakukan tes psikologi ini dengan bijak dan sesuai keperluan anak. Sehingga apapun hasil yang didapatkan akan berupaya untuk membantu orangtua dan pendidik untuk menjadikan anak berkembang dengan optimal dan hebat.

Secara keseluruhan dengan dilaksanakannya seperangkat tes psikologis di sekolah maka diharapkan peserta didik akan mampu memahami dirinya sendiri dengan jelas, yaitu individu siswa secara mandiri mengenal aspek-aspek yang ada pada dirinya terutama kemampuan (abilitas) dirinya sendiri secara nalar dan logis. Pemahaman diri secara mandiri mengenai aspek-aspek dirinya, bakat-bakatnya, kemampuan-kemampuannya atau potensinya sendiri dengan jelas, nalar dan logis merupakan suatu komponen yang penting dalam mengarahkan, membantu, atau membimbing peserta didik dalam merencanakan masa depan, memilih pekerjaan dan jabatan serta mengambil keputusan karir yang tepat dan akurat dalam menyongsong masa depannya yang lebih baik (Sukardi & Kusmawati, 2009:v).

Definisi Tes Psikologi

Tes berasal dari kata “*test*” (kata benda/*noun*) dalam bahasa Perancis kuno berarti *pot, cupel*, dalam bahasa Latin “*testum*” berarti *cup, mangkok*; dan dalam bahasa Yunani *techne* (ada hubungan dengan *technic*) berarti *cupel, mangkok, cawan untuk memeriksa logam*. Dalam kamus bahasa Inggris, tes dikatakan berasal dari kata *testum*, yang berarti cawan terbuat dari tanah penguji logam, alat untuk menentukan sesuatu mutu. Selanjutnya tes diartikan sebagai ujian untuk mengukur/menilai hasil kerja (*performance*), kapabilitas, dan sifat seseorang (Gandadiputra, 1979;24).

Dalam buku *Leerboek der Psychologie* dari Bigot, Kohnstamm dan Palland (1950; 41), tes disebutkan sebagai “eksperimen” yang terdiri dari satu atau lebih pertanyaan yang harus dijawab,

satu atau lebih tugas yang harus dilaksanakan untuk memperoleh gambaran tentang kehidupan kejiwaan seseorang. Tes dianggap sebagai suatu eksperimen karena dengan sengaja ditimbulkan dalam kehidupan nyata (Gandadiputra, 1979;25).

Pada umumnya tes mengandung arti alat untuk menentukan sesuatu atau standar atau ukuran untuk menguji sesuatu. Kaitannya dengan psikologi, tes merupakan suatu rangkaian persoalan, pertanyaan-pertanyaan, latihan-latihan untuk menentukan tingkat pengetahuan, kemampuan, bakat atau kualifikasi seseorang.

Cronbach (1960) dalam bukunya berjudul *Essentials of Psychological Testing* menjelaskan bahwa tes merupakan prosedur yang sistematis untuk membandingkan perilaku dua atau lebih orang. Anastasi (1961) dalam bukunya *Psychological Testing* mengatakan bahwa tes psikologi pada dasarnya merupakan ukuran yang objektif dan telah distandardisir mengenai sesuatu perilaku. Sedangkan Frederick Brown (1976) mengatakan bahwa tes adalah prosedur yang sistematis guna mengukur sampel perilaku seseorang. Ciri-ciri sistematis itu telah mencakup pengertian objektif, standar dan syarat-syarat kualitas lainnya (dalam Azwar, 1998; 3).

Dari berbagai macam batasan mengenai tes dapatlah ditarik beberapa kesimpulan pengertian, antara lain :

1. Tes adalah prosedur yang sistematis, maksudnya adalah :
 - a. Aitem-aitem dalam tes disusun menurut cara dan aturan tertentu
 - b. Prosedur administrasi tes dan pemberian angka (*scoring*) terhadap hasilnya harus jelas dan dispesifikasikan secara terperinci
 - c. Setiap orang yang mengambil tes itu harus mendapat aitem-aitem yang sama dalam kondisi yang sebanding
2. Tes berisi sampel perilaku, berarti :
3. Tes mengukur perilaku, artinya adalah

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan sehari-hari orang berpendapat bahwa tes itu berarti percobaan, ujian atau pemeriksaan. Tes psikologi dianggap sebagai suatu istilah, di satu pihak merupakan sesuatu yang menakutkan, namun di lain pihak merupakan hal yang sangat membantu orang. Anggapan tes psikologi sebagai sesuatu yang menakutkan karena tak jarang orang menjadi gelisah karena harus menjalani tes psikologi. Banyak orang yang merasa sangat kecewa dan takut akan hasil tes psikologi, karena dari hasil tes psikologi dapat menunjukkan lulus atau tidak lulusnya siswa sesuai dengan jurusan yang diminatinya, apakah siswa tersebut terhalang atau tidak untuk memasuki sekolah, pendidikan, pekerjaan atau jabatan tertentu. Sedangkan beberapa pihak menganggap tes psikologi merupakan sesuatu yang

dapat sangat membantu, misalnya dalam bidang pendidikan digunakan sebagai alat untuk melakukan pengambilan keputusan dalam bidang pendidikan.

Fungsi Tes Psikologi

Tes psikologi memiliki beberapa fungsi-fungsi tertentu. Tes dapat memberikan data untuk membantu para siswa dalam meningkatkan pemahaman diri (*self understanding*), dan penilaian diri (*self evaluation*), dan penerimaan diri (*self acceptance*). Hasil tes psikologi dapat digunakan siswa untuk meningkatkan persepsi dirinya secara optimal dan mengembangkan eksplorasi dalam beberapa bidang tertentu. Di samping itu tes psikologi berfungsi dalam memprediksi, memperkuat, dan meyakinkan para siswa. Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologis, tes psikologis dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrument evaluasi (Sukardi & Kusmawati,2009;4).

Tes psikologi memiliki beberapa macam fungsi, diantaranya yaitu :

a. Fungsi Prediksi

Sebagai alat yang berfungsi memprediksi, tes psikologi bertujuan untuk memprediksi potensi yang dimiliki siswa dalam kaitannya dengan pencapaian hasil belajar di masa yang akan datang. Contoh tes psikologi dalam kaitannya dengan fungsi prediksi adalah penggunaan tes psikologi untuk memprediksi keberhasilan siswa dalam belajar pada suatu jurusan tertentu.

b. Fungsi Diagnosis

Sebagai alat yang berfungsi mendiagnosis, tes psikologi akan memberikan gambaran mengenai penyebab, karakteristik, gejala, maupun tanda-tanda yang mengarah pada suatu gangguan, masalah atau penyakit yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa. Sebagai contoh, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan tes psikologi guna mencari penyebab yang membuat siswa mengalami kesulitan belajar tersebut. Dari hasil tes psikologi tersebut akan diketahui beberapa faktor penyebabnya, misalnya ada kemungkinan siswa sedang mengalami masalah dalam keluarga, masalah penyesuaian diri, atau mungkin memang ada gangguan pada saraf yang selanjutnya akan diberi rekomendasi untuk melakukan pemeriksaan medis kepada orang yang ahli di bidangnya.

c. Fungsi Monitoring

Sebagai alat monitoring, tes psikologi akan membantu dalam melihat seberapa jauh perkembangan dan kemajuan siswa mulai dari siswa tersebut diterima di sekolah, mengikuti pelajaran, maupun beraktivitas dan berkreasi di sekolah. Jika memang siswa

tidak mengalami perkembangan atau kemajuan maka perlu ada bimbingan dan penanganan khusus bagi siswa tersebut.

d. Fungsi Evaluasi

Sebagai alat evaluasi, tes psikologi melanjutkan fungsi monitoring, yakni apabila dari hasil tes terdahulu siswa yang dinyatakan bermasalah akan dikenai bimbingan atau penanganan. Setelah bimbingan dan penanganan tersebut, tentunya akan diketahui efektivitas dari pemberian bimbingan dan penanganan itu. Di sinilah manfaat tes psikologi digunakan untuk melihat perkembangan siswa setelah diberi bimbingan dan penanganan.

Berdasarkan keputusan yang akan diambil dalam pengukuran psikologis, maka tes psikologis mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut (Sukardi & Kusmawati,2009;5) :

1. Fungsi seleksi

Fungsi seleksi ini bertujuan untuk memutuskan individu-individu yang akan dipilih, misalnya tes masuk suatu lembaga kependidikan atau tes seleksi suatu jenis jabatan tertentu. Berdasarkan hasil-hasil tes psikologis yang dilakukan, pimpinan lembaga dapat memutuskan calon-calon pelamar yang dapat diterima dan menolak calon-calon yang lainnya.

2. Fungsi klasifikasi

Fungsi ini bertujuan untuk mengelompokkan individu-individu dalamkelompok sejenis, misalnya mengelompokkan siswa yang mempunyai masalah yang sejenis, sehingga dapat diberikan bantuan yang sesuai dengan masalahnya, atau mengelompokkan siswa ke dalam program khusus tertentu.

3. Fungsi deskripsi

Fungsi deskripsi yaitu hasil tes psikologis yang telah dilakukan tanpa klarifikasi tertentu, misalnya melaporkan profil seseorang yang telah dites dengan tes atau inventori minat.

4. Mengevaluasi suatu treatment

Mengevaluasi suatu treatment bertujuan untuk mengetahui suatu tindakan yang telah dilakukan terhadap seseorang atau sekelompok individu telah dicapai atau belum, atau seberapa hasil yang ditimbulkan oleh suatu tindakan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang. Misalnya, seorang siswa yang mengalami kesulitan belajar diberikan remedial. Setelah remedial tersebut lalu diadakan tes untuk mengetahui apakah remedial yang diberikan sudah berhasil atau belum.

5. Menguji suatu hipotesis

Menguji suatu hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah hipotesis yang dikemukakan itu betul atau salah. Misalnya seorang peneliti mengemukakan hipotesis sebagai berikut : semakin harmonis suatu rumah tangga maka semakin tinggi kepercayaan diri seorang remaja. Untuk menguji betul tidaknya hipotesis yang dikemukakan itu dapat dilakukan suatu penelitian kuantitatif.

Maka dapat disimpulkan bahwa fungsi tes psikologis di samping untuk klasifikasi, deskripsi, evaluasi, menguji hipotesis, juga berfungsi untuk seleksi. Semua fungsi-fungsi ini dipergunakan sebagai kerangka acuan dalam pengambilan keputusan karir.

Penggunaan Tes Psikologi Dalam Dunia Pendidikan

Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa alat tes psikologi diciptakan dengan tujuan untuk mengungkapkan aspek-aspek psikologi tertentu dari seorang individu. Data-data yang diperoleh melalui tes psikologi tersebut kemudian dipergunakan untuk bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan, membuat perencanaan dan penanganan kasus-kasus tertentu yang terdapat dalam bidang pendidikan, organisasi dan industri, pekerjaan, dan lain sebagainya.

Khususnya dalam bidang pendidikan, data hasil tes psikologi biasanya dimanfaatkan untuk seleksi calon anak didik penjurusan atau pemilihan program studi perencanaan studi anak didik pada tingkat yang lebih tinggi, program bimbingan karir, penanganan pada kasus-kasus tertentu yang sering terjadi dalam dunia pendidikan, seperti siswa yang mengalami kesulitan belajar, anak berbakat, kesulitan dalam penyesuaian diri, gangguan dalam konsentrasi, disleksia, dan sebagainya.

Pembahasan tentang anak berbakat hampir sama dengan anak yang memiliki inteligensi abnormal, baik sangat tinggi (superior) maupun yang sangat rendah (inferior) sama-sama menimbulkan masalah bila ditinjau dari dunia pendidikan. Pentingnya makna perbedaan individual, khususnya dalam hal ini perbedaan inteligensi, membawa kesadaran dalam dunia pendidikan akan perlunya perlakuan khusus terhadap anak didik yang tergolong memiliki tingkat inteligensi tidak biasa. Anak yang memiliki inteligensi begitu rendah sehingga kemampuan belajarnya sangat terbatas memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka belajar dengan beban dan kecepatan yang sesuai dengan keterbatasan mereka. Pada sisi lain, anak yang memiliki kemampuan superior pun memerlukan program khusus yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap potensi berlebih yang mereka punyai sehingga dapat mencapai prestasi yang optimal dan tidak menimbulkan problem psikologis lain. Oleh karena itu, peran tes psikologis pada kasus anak-anak yang memiliki inteligensi abnormal ini memiliki efek yang positif dalam menyalurkan sedini mungkin ke sekolah-sekolah yang khusus tersedia untuk golongan anak-anak ini, agar mendapatkan penanganan yang tepat.

Bagi peserta didik dan juga pihak sekolah, hasil tes psikologi dapat membantu dalam memprediksi keberhasilan atau ke tingkat keberhasilan tertentu, yaitu memungkinkan seorang peserta didik memiliki harapan dalam bidang studi tertentu, penjurusan dalam peminatan. Kemudian seorang psikolog sekolah atau konselor sekolah akan menyampaikan hasil tes psikologi ini kepada peserta didik dan menjelaskan kepadanya fungsi dan peranan dari tes yang telah dijalannya dan dapat mengambil keputusan yang bermakna dan layak serta sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan.

Pemanfaatan tes psikologi dalam dunia pendidikan dapat digunakan untuk mengklasifikasi anak-anak dengan acuan pada mereka untuk bisa mengambil manfaat dari berbagai jenis pelajaran di sekolah yang berbeda-beda, sebagian anak mungkin dapat memahami pelajaran fisika dengan mudah namun bagi sebagian anak lainnya menganggap fisika adalah pelajaran yang rumit, dengan memahami tingkat pemahaman siswa dapat memudahkan guru dalam memberikan pelajaran dan memberikan bimbingan yang lebih intensif pada siswa yang membutuhkan perhatian lebih, sehingga siswa tersebut dapat mengikuti materi dengan baik.

Tes psikologi juga digunakan dalam konseling pendidikan dan pekerjaan pada tingkat sekolah menengah dan universitas. Tidak jarang kita menjumpai siswa yang pandai saat sekolah menengah atas kemudian diterima di perguruan tinggi ternama namun kemudian justru mengalami kemunduran saat kuliah bahkan hingga keluar dan berpindah jurusan. Hal ini disebabkan yang menjadi pertimbangan saat pemilihan jurusan tidak hanya kemampuan akademis dan kesesuaian minat yang diperlukan tetapi juga prestise maupun pertimbangan kemudahan mendapat pekerjaan saat lulus nanti.

Melalui tes psikologi, psikolog dapat menginterpretasikan hasil tes dan menyampaikan hasilnya pada pengguna tes dan orangtuanya sebagai dasar acuan dalam pemilihan jurusan maupun dalam pemilihan pekerjaan sehingga anak tidak akan merasa terjebak dalam pemilihan jurusan yang salah yang tidak sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minat yang ia miliki.

Dari pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa tes psikologi adalah salah satu alat bantu dalam pemeriksaan psikologis yang banyak digunakan oleh seorang psikolog dan konselor sekolah. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan tes psikologi, seorang psikolog dan konselor sekolah dapat memperoleh gambaran secara cepat, tepat dan obyektif mengenai seseorang, baik gambaran mengenai inteligensinya maupun kepribadiannya. Dengan menempatkan setiap anak sesuai kemampuan dan kebutuhan diharapkan akan didapat hasil yang maksimal dalam setiap tujuan pembelajaran.

Tes psikologi yang akan digunakan tentunya sudah harus dibakukan (standard), dibuktikan validitas dan reliabilitasnya sehingga nilai-nilai diagnostik dan prediktifnya benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

Menurut klarifikasinya, ada bermacam-macam tes psikologi, tergantung dari jenis dan sifat tesnya, cara-cara pelaksanaannya, jumlah orang yang dites dan tujuannya. Tes psikologi dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi 3 golongan besar, yaitu (Gunarsa, 1986;37) :

1. Tes inteligensi umum

Dengan tes inteligensi umum ini diperoleh suatu gambaran mengenai kecerdasan umum seseorang, sehingga pemeriksa memperoleh keterangan dari orang yang diperiksa untuk dipergunakan lebih lanjut. Tetapi sebelum membahas lebih lanjut mengenai penggunaan tes inteligensi umum, akan dibahas terlebih dahulu tentang latar belakang tes inteligensi, definisi inteligensi, dan penggunaan tes inteligensi umum.

Latar Belakang Tes Inteligensi

E.Seguin (1812-1880) disebut sebagai pionir dalam bidang tes inteligensi yang mengembangkan sebuah papan yang berbentuk sederhana, untuk menegakkan diagnosis keterbelakangan mental. Kemudian usaha ini distandarisasikan oleh Henry H.Goddard (1906). E.Saguin dapat digolongkan kepada salah seorang yang mengkhususkan diri pada pendidikan anak keterbelakangan. Ia juga disebut sebagai bapak dari tes performansi.

Francis Galstron (1882), membuka pusat testing yang pertama di dunia. Salah satu dari pemikirannya menjadi dasar dikembangkannya pengukuran individual. Bahwa pada kenyataannya individu tidaklah sama antara satu dengan yang lainnya, tetapi memiliki perbedaan individual.

Alfred Binet dan Victor Henri, yang kemudian terkenal dengan skala Binet-Simon (Binet-Simon Scale). Ebbinghaus menciptakan Completion Test (suatu tes yang berupa kalimat yang masih terbuka bagian belakang, dan harus dilanjutkan). Hal ini merupakan suatu validasi dari pengukuran atau pemeriksaan psikologis dan secara langsung dapat memberikan diferensiasi antara yang kurang, rata-rata dan cemerlang (*bright*).

Joseph Jasrow (1863-1944) adalah salah satu dari beberapa orang yang pertama kali mengembangkan daftar norma-norma dalam pengukuran psikologis. G.C. Ferrari (1896) juga mempublikasikan tes yang bisa dipakai untuk mendiagnosis keterbelakangan mental. August Oehr, mengadakan penelitian interrelasi antara berbagai fungsi psikologis.

E.Kraepelin, seorang psikiater yang menyokong usaha ini, empat macam tes yang dikembangkan, diantaranya yaitu :

- a. Koordinasi motorik

- b. Asosiasi kata-kata
- c. Fungsi persepsi
- d. Ingatan

E.Kraepelin (1895) sendiri juga mengembangkan tes inteligensi yang berkaitan dengan tes penalaran aritmatik dan kalkulasi sederhana.

Skala Binet-Simon (1905), baru terdiri dari 30 soal, pada tahun 1908 diadakan revisi, dan kemudian diarahkan untuk anak-anak normal, dan tidak berfungsi primer apabila dipergunakan untuk membedakan yang keterbelakangan dari yang normal. Skala Binet-Simon (1911) digunakan untuk anak-anak yang berumur 3 tahun hingga usia dewasa. Untuk tiap-tiap tingkat usia ada 5 soal. Keseluruhan tes ini terdiri dari 81 soal. Setelah itu Skala Binet-Simon dikembangkan lagi oleh orang lain menjadi lebih luas.

Tahun 1916 melalui revisi Terman atau Stanford untuk pertama kalinya diperkenalkan penggunaan konsep IQs. W. Stern, menyarankan penggunaan rasio MA (*Mental Age*) dan CA (*Chronological Age*) sebagai indeks dari taraf inteligensi.

David Wechsler (1939), mempublikasikan tes inteligensi individual yang pertama kali, kemudian dikenal dengan nama W.B Test. Sepuluh tahun kemudian diterbitkannya WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*), suatu skala untuk tes inteligensi anak-anak.

Belakangan ini berkembang pula tes yang dipakai untuk kelompok (*group*). Hal ini diawali dengan tes verbal untuk seleksi tentara (wajib militer) yang disebut dengan nama *Army Alpha*. Untuk yang aksara atau tidak bisa berbicara bahasa Inggris dipergunakan *Army Beta*. Sekitar tahun 1917-1918 tes ini dipakai hampir dua juta orang.

Definisi Inteligensi

Menurut Sarlito (1986;47) bahwa dalam psikologi dikenal istilah yang juga sangat populer di kalangan masyarakat luas, yaitu inteligensi. Inteligensi ini sekaligus dapat menggantikan berbagai macam istilah yang ada hubungannya dengan kecerdasan. Psikologi pada hakikatnya adalah ilmu tentang tingkah laku. Oleh karena itu yang dipelajari dalam psikologi adalah tingkah laku. Berkaitan dengan inteligensi, tingkah laku dapat dibagi dalam tingkah laku yang hanya sedikit membutuhkan inteligensi dan tingkah laku yang banyak membutuhkan inteligensi. Misalnya, seorang siswa yang sedang duduk di kelasnya sambil memandang ke sekeliling ruangan kelas, ada berbagai macam peralatan belajar mengajar di dalamnya, seperti papan tulis, meja, kursi, lemari, gambar-gambar yang digantung di dinding kelas, maka siswa ini sedang melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak membutuhkan inteligensi tinggi. Tetapi, jikalau siswa tersebut mulai menghitung berapa banyak jumlah meja dan kursi di kelas, kalau ia mulai membayangkan bagaimana sepotong kayu dapat dibuat menjadi meja, kursi, papan tulis sehingga

dapat dibentuk dan dipergunakan untuk kelancaran proses belajar mengajar, maka siswa tersebut mulai bertingkah laku lebih inteligentif.

Dengan demikian tingkah laku inteligentif pun bertingkat-tingkat, ada yang sederhana seperti menghitung $1 + 1 = 2$, ada yang agak rumit seperti mencari sebuah kota dari suatu peta buta, ada yang lebih rumit lagi seperti membuktikan rumus kecepatan dalam hitungan fisika, atau seorang insinyur merancang sebuah bangunan, atau seorang dokter ketika sedang melakukan operasi pembedahan pada pasiennya. Hal yang terpenting dalam menandai tingkah laku inteligentif adalah adanya tindakan yang terarah untuk mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif.

Menurut Wechsler (dalam Anastasi, 1997), inteligensi adalah kemampuan bertindak dengan menetapkan suatu tujuan, untuk berpikir secara rasional, dan untuk berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya secara memuaskan.

W.Stern mengatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk mengetahui problem serta kondisi baru, kemampuan berpikir abstrak, kemampuan bekerja, kemampuan menguasai tingkah laku instingtif, dan kemampuan menerima hubungan yang kompleks termasuk apa yang disebut dengan inteligensi. Binet, juga menyatakan bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri (Anastasi, 1997).

Sedangkan menurut Sadli (1986;17), inteligensi adalah keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secara terarah, serta mengolah dan menguasai lingkungan secara efektif. Makin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, makin mungkin ia melakukan suatu tugas yang banyak menuntut unsure rasio atau akal. Juga semakin memungkinkan seseorang tersebut melaksanakan tugas-tugas yang kompleks sifatnya.

Secara keseluruhan inteligensi adalah kecerdasan dasar pada setiap individu yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan dengan tindakan yang terarah dan bertujuan.

Penggunaan tes inteligensi umum

Pada tahun 1950 tes inteligensi anak yang pertama dari Alfred Binet dan Theodore Simon di Paris disusun berdasarkan kebutuhan guna membedakan murid-murid sekolah ke dalam golongan anak-anak normal dan anak-anak terbelakang mental. Sampai saat ini tes inteligensi umum masih digunakan untuk tujuan tersebut, yaitu untuk mengadakan penyaringan pendahuluan. Dengan penyaringan pendahuluan dapat ditemukan secara dini anak-anak yang terbelakang mental untuk dapat disalurkan sedini mungkin ke sekolah-sekolah yang khusus tersedia untuk golongan anak-anak ini.

Saat sekarang ini, tes inteligensi juga banyak digunakan untuk menemukan anak-anak yang memiliki kecerdasan yang sangat tinggi (jenius), jauh di atas anak-anak lain pada umumnya. Karena sangat inteligen, anak-anak berbakat seperti ini sangat cepat menangkap dan mengerti pelajaran-pelajaran, sehingga banyak waktu luang yang seringkali digunakan untuk mengganggu anak-anak lain. Di luar negeri, anak-anak golongan ini pun ada kelas-kelas atau sekolah-sekolah khusus.

Tes inteligensi umum dapat pula digunakan untuk mendiagnosa apa yang menjadi penyebab dari kegagalan anak-anak di sekolah. Seringkali guru dan para orangtua anak-anak di sekolah dasar menemukan kejanggalan pada anak dan peserta didik mereka, seperti pelajarannya menjadi kurang lancar dan prestasi di sekolahnya rendah padahal sebelumnya anak memiliki prestasi yang gemilang. Sehingga timbul pertanyaan pada benak orangtua dan guru apakah prestasi yang rendah di sekolah disebabkan oleh inteligensi anak yang rendah atautkah terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhinya?. Untuk memecahkan persoalan-persoalan dan keluhan-keluhan semacam ini maka tes inteligensi dapat membantu menemukan penyebab rendahnya prestasi, khususnya bila kelainan terdapat pada bidang mentalnya. Selain menggunakan tes inteligensi, dapat juga dibantu dengan menggunakan tes bakat maupun tes kepribadian untuk mengetahui faktor-faktor lain selain dari faktor inteligensi anak, misalnya kurangnya motivasi untuk belajar, keadaan lingkungan yang buruk baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat, ataupun kelainan-kelainan fisik dari anak, seperti kelainan ketajaman penglihatan, kelainan pendengaran, dan sebagainya.

Keluarga dan lingkungan (sekolah, masyarakat) sangat penting dalam pengembangan inteligensi, hal ini disebabkan karena :

1. Perkembangan inteligensi sangat dipengaruhi oleh rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan serta faktor pengalaman, pendidikan dan latihan.
2. Faktor kesehatan atau keturunan orangtua dapat mempengaruhi potensi inteligensi anak.
3. Rangsangan perlu diberikan pada waktu anak siap belajar sesuatu, agar inteligensi anak berkembang dengan baik, sejak umur balita, seorang anak perlu diberi berbagai rangsangan terarah.

Keberhasilan seorang peserta didik di dalam pendidikan tidak hanya ditentukan oleh taraf inteligensinya saja, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, misalnya seperti faktor lingkungan, kepribadian, motivasi, minat. Secara umum dapat dikatakan bahwa kemungkinan berhasil pada suatu pendidikan bagi seseorang yang mempunyai taraf inteligensi yang tinggi adalah lebih besar daripada kemungkinan keberhasilan bagi seseorang yang mempunyai taraf inteligensi yang lebih rendah. Tetapi, tidak selalu taraf inteligensi sejalan dengan keberhasilan

prestasi. Oleh karena itu, taraf inteligensi yang tinggi belum tentu menjamin keberhasilan seseorang, bila tidak didukung oleh faktor-faktor non inteligentif lainnya (Jatiputra, 1986;79).

Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan seorang peserta didik di dalam pendidikannya ditentukan oleh faktor internal maupun eksternal dari peserta didik tersebut. Faktor internal diantaranya, yaitu inteligensi, bakat, motivasi serta kepribadiannya. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu dengan lainnya. Inteligensi akan berfungsi secara optimal bila didukung oleh faktor bakat, motivasi yang kuat dan sesuai serta memiliki ciri-ciri kepribadian

Faktor motivasi bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dapat diubah dan ditingkatkan intensitasnya dengan bantuan dari lingkungan sekitarnya, yaitu oleh orangtua, guru, teman-teman sebaya, psikolog, dokter atau pekerja sosial, dan sebagainya. Untuk meningkatkan hasrat berprestasi dalam pendidikan, maka salah satu cara adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap para orangtua dan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam meningkatkan prestasi anak di rumah maupun di sekolah.

Sadli (1986;18) juga menjelaskan bahwa tes inteligensi dapat dimanfaatkan untuk membantu kelancaran pendidikan. Tes inteligensi umum dapat digunakan untuk tujuan-tujuan seleksi dan diagnostik. Dalam keadaan-keadaan tertentu tes kepribadian sangat diperlukan untuk menentukan langkah-langkah yang tepat dalam usaha mengatasi hambatan-hambatan belajar yang tidak semata-mata disebabkan oleh faktor kecerdasan.

2. Tes bakat

Inteligensi tidak sama dengan bakat. Bakat adalah apa yang dalam teori psikologi disebut sebagai *aptitude*. Bakat adalah faktor bawaan yang berupa potensi, yang aktualisasinya membutuhkan interaksi dengan faktor-faktor dalam lingkungan (Sadli, 1986;18). Sebelum membahas lebih lanjut mengenai tes bakat, maka sebelumnya akan dibahas tentang latar belakang tes bakat muncul.

Latar Belakang Tes Bakat

A. Musterberg adalah salah seorang ahli yang memprakarsai pembuatan tes bakat yang pertama kalinya. Pada awalnya tes bakat digunakan pada masa peran dunia I untuk menyeleksi pilot, pengemudi dan kemudian meluas ke bidang industri.

Selama tahun-tahun 20 sampai 30-an, tes yang digunakan terutama adalah tes inteligensi umum, karena tes inteligensi pada saat itu dianggap sebagai satu-satunya tes yang mutlak dapat menentukan kemampuan seseorang.

Tes inteligensi umum ini, meskipun mengandung berbagai aspek penting yang menunjang berfungsinya inteligensi seseorang, misalnya seperti kemampuan bahasa, kemampuan penalaran,

dan lain-lain, semuanya menunjang satu angka sebagai keseluruhan unit inteligensi yang biasanya dinyatakan sebagai IQ. Tetapi masing-masing aspek tidak dimaksudkan untuk disimpulkan sendiri-sendiri.

Lama kelamaan tes inteligensi yang hanya dapat memberikan gambaran kemampuan umum seseorang dan tidak dapat menggambarkan profil kemampuan seseorang pada aspek tertentu dirasakan kurang. Diperlukan adanya tes lain yang dapat mengukur aspek-aspek yang bermacam-macam secara khusus, oleh karena pada kenyataannya ada perbedaan profil kemampuan antara individu yang satu dengan individu lainnya. Misalnya, seorang yang menonjol di bidang bahasa, orang lain kuat di bidang teknik, dengan kelemahan-kelemahan yang berbeda pula. Maka dirasakan perlunya penciptaan tes bakat yang dapat mengukur kemampuan di dalam berbagai aspek sebagai pelengkap tes inteligensi (Moesono, 1986;70).

Definisi Bakat

Bakat adalah memperkenalkan suatu kondisi dimana menunjukkan potensi seseorang untuk mengembangkan kecakapannya dalam suatu bidang tertentu. Perwujudan dari potensi ini biasanya bergantung bukan saja pada kemampuan belajar individu dalam bidang itu, tetapi juga pada motivasi dan kesempatan-kesempatannya untuk memanfaatkan kemampuan ini. Tak bisa dipungkiri secara biologis bahwa bakat itu sedikit banyak diturunkan dari satu individu pada individu lainnya. Bakat sebenarnya adalah "*aptitude*". Bakat sebagai *aptitude* biasanya diartikan sebagai kemampuan bawaan yang merupakan potensi (*potential ability*) yang masih perlu dikembangkan atau dilatih. Bakat sebagai suatu kondisi pada diri individu yang dengan suatu latihan khusus memungkinkan mencapai suatu kecakapan, pengetahuan dan keterampilan khusus. Kemampuan bawaan (keturunan) ini agar dapat berkembang secara optimal perlu adanya pengembangan dan latihan tertentu dan juga banyak dipengaruhi oleh faktor keluarga dan lingkungan dan nilai-nilai (Sukardi & Kusmawati, 2009; 107).

Aktualisasi bakat dapat lebih mudah tercapai bila diberikan pendidikan atau latihan sistematis yang sesuai. Selain itu, aktualisasi bakat sangat erat hubungannya dengan faktor-faktor lain seperti motivasi, nilai, kepribadian, dan lain-lain. Bakat seseorang dapat dites yang dinamakan dengan tes bakat. Tes bakat adalah salah satu dari pemeriksaan psikologis yang termasuk tes kemampuan khusus, yang mengukur berapa besar kemungkinan keberhasilan seseorang dalam suatu bidang pekerjaan pendidikan tertentu. Dengan mengetahui bakat seorang anak, diharapkan para orangtua dan guru tidak memaksakan seorang anak untuk mengikuti bidang pendidikan tertentu yang ternyata tidak sesuai dengan bakatnya, hal ini tentu saja dapat menimbulkan masalah-masalah serius pada anak umumnya atau pada orang dewasa khususnya dalam mendidik anak tersebut.

Inteligensi dan bakat sangat menentukan keberhasilan seorang peserta didik dalam pendidikannya. Pada saat dahulu, pendidikan yang diterapkan di sekolah kurang merangsang peserta didik untuk mengembangkan bakatnya, hanya lebih menekankan dari segi kognitif, dan kurang memperhatikan dari segi afektifnya. Pendidikan sekarang dengan menggunakan kurikulum 2013 bersifat tematik, tidak hanya menekankan dari segi kognitif, tetapi juga mengembangkan segi afektif dan psikomotorik peserta didik, sehingga secara tidak langsung bakat anak juga bisa dikembangkan.

Bakat sangat kecil kemungkinannya untuk berubah. Bakat itu adalah relative tetap sepanjang waktu tertentu. Karena bakat relatif stabil, maka bakat-bakat itu dapat digunakan untuk membantu memprediksi keberhasilan dalam bidang pendidikan dan karir, serta memberikan suatu landasan untuk mengambil keputusan karir. Skors bakat dapat berpengaruh terhadap taraf pendidikan, latihan, praktik tetapi mereka cenderung menghadapi banyak perubahan, tetapi lebih sedikit dibandingkan dengan minat.

Bakat atau kemampuan khusus sebagai potensi yang dimiliki individu peserta didik perlu sekali digali agar tampil dan dapat diaplikasikan dengan tepat sesuai dengan bidangnya. Hal ini sangat penting diterapkan di sekolah, guna untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan kemampuan individu siswa agar siswa mampu memahami dirinya (pemahaman diri) terutama bakat-bakatnya. Dengan mengetahui secara jelas kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, individu peserta didik akan mampu untuk membuat perencanaan dan keputusan karirnya di masa depan (Sukardi & Kusmawati, 2009;110).

Bakat merupakan interaksi antara sifat yang diturunkan dari keluarga (orangtua) dan proses belajar yang terjadi di sepanjang hidupnya, maka sangat penting hubungan akrab ibu sebagai orangtua dengan anak. Suasana emosional yang baik merupakan prasyarat bagi perkembangan kognitif dan afektif anak.

Peranan ibu dalam pengembangan bakat anak sangat penting maknanya, oleh karena ibu yang dapat mempunyai kesan yang lebih benar tentang anaknya. Ibu dapat mengenal anaknya secara individual, sedangkan guru mengenal anak secara klasikal. Ibu lebih mengenal minat anak, ibu juga mengetahui hal-hal yang menjadi motivasinya. Ibu yang dapat mengatur suasana yang sangat khusus dan unik bagi anaknya agar dapat tetap dipertahankan proses belajar yang bergairah. Ibu juga mengetahui kapan suasana hati anak senang untuk belajar dan kapan ia mulai bosan, sehingga ibu dapat mengatur jadwal belajar anak di rumah. Hanya saja, dengan kondisi sekarang ini yang menuntut seorang ibu pun harus bekerja di luar untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga membuat ibu harus banting tulang dari pagi sampai sore hari. Waktu yang dibutuhkan untuk anak, mengajar anak di rumah juga berkurang, mengingat waktu si ibu

sudah tercurahkan satu harian dalam pekerjaannya. Hal ini menimbulkan dampak stress tersendiri bagi ibu yang harus membagi waktunya dalam mendidik anak juga dalam pekerjaannya. Dalam kasus seperti ini, dibutuhkan dukungan sosial dari pihak keluarga, seperti ayah, nenek dan kakek, untuk sama-sama mendidik dan mencurahkan kasih sayang terhadap anak.

Secara keseluruhan bahwa bakat adalah suatu kondisi atau suatu kualitas yang dimiliki individu yang memungkinkan individu itu untuk berkembang pada masa mendatang. Dapat diketahui bahwa bakat mengungkap potensi untuk mempelajari suatu aktivitas tertentu, serta bakat adalah relatif berbeda, dan bakat adalah relatif konstan.

Penggunaan Tes Bakat

Tes bakat adalah mengungkap potensi-potensi individu untuk belajar beberapa macam aktivitas tertentu. Tes bakat dapat dibagi ke dalam dua golongan yang luas, dikenal sebagai tes bakat umum dan tes bakat khusus. Tes bakat umum dirancang untuk mengungkap bakat dalam jangkauan yang lebih luas, terutama sekali ini penting dalam kaitan tugas-tugas atau pekerjaan sekolah. Tes bakat dalam bidang khusus termasuk diantaranya tes bakat musik, bakat seni, bakat mekanikal, dan sebagainya.

Untuk mengetahui bakat peserta didik secara tepat, perlu dilaksanakan tes psikologi dengan menggunakan beberapa instrument tes bakat. Sebenarnya beberapa tes bakat yang digunakan di Indonesia adalah adaptasi dari negara-negara barat dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi Indonesia. Salah satu instrument tes bakat yang umum digunakan adalah Tes Bakat Pembedaan (*Differential Aptitude Test*) yang disingkat dengan DAT dan *The General Aptitude Test Battery* (GATB).

Tes bakat bertujuan membantu merencanakan dan membuat keputusan mengenai pilihan pendidikan dan pekerjaan. Dari hasil tes bakat diperoleh gambaran mengenai seseorang di dalam berbagai bidang kemampuan. Hasil tes keseluruhannya dipergunakan sebagai informasi yang berguna, bukan sebagai pembuat keputusan, karena bagaimanapun keputusan tetap merupakan tugas individu sendiri. Tes bakat tidak dapat menentukan dengan mutlak pekerjaan atau karir apa yang harus dijalani, dan juga tidak memberikan jawaban atas pertanyaan yang sangat khusus.

3. Tes kepribadian

Bagi seorang pendidik, orang tua, konselor di sekolah sangat perlu untuk mengetahui informasi tentang peserta didiknya, hal ini bisa didapatkan dari tes kepribadian peserta didik tersebut. Khususnya bagi konselor di sekolah yang dapat mengadakan layanan konseling bagi peserta didik, informasi mengenai peserta didik sangat dibutuhkan demi tercapainya tujuan dari

konseling dan guna memperlancar proses konseling itu sendiri. Untuk mengetahui karakter dari para peserta didik maka bisa didapatkan dari tes kepribadian.

Tes kepribadian adalah seperangkat alat tes yang disusun untuk mendeskripsikan bagaimana kecenderungan seseorang bertingkah laku. Tes kepribadian sebenarnya adalah deskripsi kualitatif dari kepribadian, bukannya deskripsi kuantitatif (angka-angka), karena sebenarnya kepribadian tidak dapat diukur, tetapi hanya dapat dideskripsikan. Untuk membantu menjelaskan kepribadian, alat tes kepribadian menggunakan bantuan angka-angka dan kemudian hasilnya diinterpretasikan / dideskripsikan ke dalam kualitatif. Angka yang didapatkan seseorang pada tes kepribadian bukanlah angka sesungguhnya. Misalnya, jika si X mendapatkan angka 9 dari tes kepribadian dan si Y mendapatkan angka 6, hal ini bukan berarti kepribadian si X lebih tinggi dari kepribadian si Y. Angka disini hanyalah sebagai alat bantu untuk mendeskripsikan kepribadian, misalnya si X lebih teliti dalam pekerjaannya dibandingkan dengan si Y.

Tes kepribadian adalah tes yang dilaksanakan dengan tujuan mengungkap ciri-ciri khas seseorang yang banyak sedikitnya bersifat lahiriah, seperti gaya bicara, cara berpakaian, nada suara, hobi atau kegemaran, dan lain-lain (Gusraflı & Yusri, 2013).

Kepribadian setiap individu adalah unik, sehingga tidak bisa dibandingkan dengan orang lain dalam pendeskripsian. Kepribadian tidak mengandung unsur nilai “baik buruk, tinggi rendah, dan lain-lain”. Untuk mempermudah pengukuran dalam psikologi, disusunlah suatu kriteria kepribadian dalam bentuk pengelompokan. Saat ini, dalam psikologi dikenal pengelompokan kepribadian yang terkenal dengan DSM (*Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*).

Tes kepribadian ini bertujuan untuk mengungkap kecenderungan kepribadian seseorang. Tes ini bisa berbentuk tes proyektif maupun non proyektif. Tes proyektif biasanya membutuhkan media khusus untuk memproyeksikan dorongan, perasaan, maupun sentimen. Media tersebut bisa berupa bercak tinta, kartu/gambar maupun kalimat. Contoh tes kepribadian adalah tes grafis, TAT/CAT/SAT, tes Rorschach, EPPS dan sebagainya.

Penutup

Tes psikologi adalah salah satu alat bantu dalam pemeriksaan psikologis yang banyak digunakan oleh seorang psikolog dan konselor sekolah. Hal ini dikarenakan dengan menggunakan tes psikologi, seorang psikolog dan konselor sekolah dapat memperoleh gambaran secara cepat, tepat dan obyektif mengenai seseorang, baik gambaran mengenai inteligensinya maupun kepribadiannya. Dengan menempatkan setiap anak sesuai kemampuan dan kebutuhan diharapkan akan didapat hasil yang maksimal dalam setiap tujuan pembelajaran.

Dalam menyajikan fungsi-fungsi hasil tes psikologis, tes psikologis dapat digunakan sebagai suatu alat prediksi, suatu bantuan diagnosis, suatu alat pemantau (*monitoring*), dan sebagai suatu instrument evaluasi. Tes psikologi dalam bidang pendidikan dapat dibagi menjadi 3 golongan besar, yaitu tes inteligensi umum, tes bakat dan tes kepribadian.

Daftar Pustaka

- Azwar, S. 1998. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Anastasi, A. 1961. *Psychological Testing*, 2nd ed. New York : The MacMillan Company.
- Bigot, L.C.T & Kohnstamm & Palland. 1950. *Leerboek der Psychologie*. Jakarta :J.B. Wolters Groningen.
- Cronbach, L. 1960. *Essentials of Psychological Testing*, 2nd ed. New York : Harper & Row Publisher.
- Gunawan. *Tes-Psikologi*, dalam www.mizandiansemesta.co.id, diunduh April 2014
- Gustiana, Irma. *Tes Psikologi Untuk Anak*, dalam <http://bit.ly/1jSa3DI>, diunduh April 2014.
- Gusrafli & Yusri, R. *Teknik tes dan Non Tes Sebagai Alat Evaluasi Hasil Belajar*, dalam www.academia.edu, diunduh Maret 2014.
- Sukardi, D & Kusmawati, D. 2009. *Analisis Tes Psikologis Teori & Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sadli, S & Gandadiputra, M & Gunarsa, S & Sarwono, S & Moesono & Jatiputra. (1986). *Inteligensi Bakat dan Test IQ*. Jakarta : PT. Gaya Favorit Press